

BAB II

GAMBARAN UMUM KONFLIK ANTARA REMAJA DAN ORANG TUA

SAMBUNG

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum komunikasi keluarga antara remaja dan orang tua sambung beserta konfliknya yang terjadi di Indonesia. Setiap individu pada dasarnya tidak dapat menghindari interaksi komunikasi, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Komunikasi manusia meliputi proses pertukaran pesan, baik secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih. Komunikasi ini terjadi di berbagai tingkat, termasuk dalam hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai interaksi komunikasi antara dua individu yang saling terikat dalam pesan yang disampaikan. (DeVito, 2016). Pengertian ini berlaku dalam konteks berbagai jenis hubungan, termasuk dalam hubungan keluarga antara remaja dan orang tua sambung.

2.1 Komunikasi Keluarga Sambung

Sebuah keluarga tidak selalu identik dengan pernikahan antara dua orang. Terdapat pembentukan keluarga yang berasal dari pernikahan kembali. Keluarga sambung terbentuk ketika seseorang yang sudah memiliki anak melakukan pernikahan kembali dengan orang lain. Keluarga sambung menghadapi berbagai permasalahan yang sama seperti keluarga inti pada umumnya, akan tetapi mereka memiliki kualitas dan keunikan beban tersendiri yang membedakan mereka dari pernikahan sebelumnya. Masalah komunikasi

dan pengembangan hubungan dalam keluarga sambung memiliki karakter yang berbeda-beda daripada apa yang ada pada dalam keluarga pernikahan sebelumnya (Segrin & Flora, 2011).

Keluarga sambung sering kali menerima pandangan yang tidak baik apabila dibandingkan dengan keluarga inti dalam kebudayaan kita. Meskipun demikian, keluarga sambung juga bervariasi seperti keluarga pada umumnya. Ketika kedua pasangan memiliki anak dari pernikahan sebelumnya, mereka akan membentuk keluarga sambung yang kompleks yang beresiko tinggi untuk dapat beradaptasi. Terlebih lagi, apabila keluarga tersebut memiliki anak yang sudah beranjak remaja sehingga perlu penyesuaian yang lebih tinggi (Segrin & Flora, 2011).

Setiap keluarga sambung mengalami fase yang berbeda dalam upaya mereka untuk membentuk sebuah 'keluarga' yang kompak. Pada awal pernikahannya, sebuah keluarga sambung mengalami fase *fantasy stage*. Tahap ini mencakup harapan dari kedua pasangan yang menginginkan dirinya menjadi pasangan sekaligus orang tua yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan sebelumnya. Selanjutnya, mereka akan masuk ke dalam *immersion stage*. Tahap ini orang tua sambung akan merasa seperti orang luar yang memiliki harapan besar, akan tetapi pada akhirnya harapan mereka hancur. Remaja juga menjadi lebih sadar akan perbedaan hubungan antara orang tua kandung dan sambungnya. Hal ini akan menimbulkan perasaan cemburu, dendam, dan kebingungan antara remaja dan orang tua sambungnya (Segrin & Flora, 2011).

Karakteristik keluarga sambung yang membuat komunikasi menjadi canggung antara remaja dan orang tua sambungnya adalah fakta bahwa hubungan yang dimiliki antara mereka berdua merupakan hubungan baru, tidak seperti anak dan orang tua kandung yang sudah terjalin sejak lahir. Komunikasi yang terjalin antara remaja dan orang tua sambungnya untuk mengembakan hubungan tidak akan setinggi seperti yang dilakukan kepada pasangannya. Oleh karena itu, dalam keluarga sambung yang baru terbentuk terdapat pola hubungan dengan dinamika komunikasi berupa isyarat nonverbal dan keterampilan komunikasi yang menarik. Akan tetapi, dalam hubungan yang baru terbentuk, dinamika komunikasi cenderung tidak pasti karena kebiasaan pasangan yang belum diketahui serta motivasi untuk memperkuat ikatan mungkin berbeda antara anak dan orang tua sambungnya (Holmes et al., 2012).

Keluarga sambung memiliki struktur yang kompleks, salah satu hal yang menjadikan struktur tersebut kompleks adalah beberapa pasangan yang ada pada keluarga sambung memiliki anak dari pernikahan sebelumnya sehingga lebih susah untuk diatur. Solusi yang dikemukakan oleh (Bray & Kelly, 1999) terhadap kompleksitas ini adalah dengan menciptakan tipologi keluarga sambung yang didasarkan pada cara anggota keluarga berpikir tentang keluarga mereka serta cara anggota keluarga memperlakukan keluarga sambungnya. Tipologi tersebut meliputi :

1. Brady Bunch Stepfamilies

Tipe keluarga sambung ini adalah tipe keluarga yang mencakup pasangan dengan anak-anak dari pernikahan sebelumnya.

Anggota keluarga dengan tipe ini memposisikan diri seolah-olah mereka adalah keluarga yang berasal dari pernikahan pertama. Keluarga dengan tipe ini dideskripsikan sebagai keluarga yang tidak realistis, tidak siap, dan suka menyangkal. Perasaan dikhianati, kemarahan, dan ketidaknyamanan karena harus berpura-pura tidak terjadi apa-apa pada masa lalu sering muncul dalam tipe keluarga ini. Kerukunan dalam keluarga mungkin lebih mudah dicapai ketika mereka membentuk keluarga sambung ketika anak-anak masih kecil.

2. Stepfamilies with Detached Stepparents

Beberapa ayah sambung tidak terpengaruh terhadap anak sambungnya sehingga anak-anak seringkali lepas dari pengawasan. Komunikasi antara orang dewasa hanya fokus pada hubungan pasangan saja. Pengasuhan anak sebagian besar diserahkan kepada ibu, seorang ibu yang mendisiplinkan anak-anaknya. Interaksi komunikasi antara ayah sambung dan anaknya mungkin hanya sekedar formalitas, berbeda dengan komunikasi antara ibu dan anak yang terjadi secara intens.

3. Couple-Focused Stepfamilies

Beberapa keluarga sambung dibentuk hanya untuk memenuhi kebutuhan orang dewasa akan pasangan. Pada tipe keluarga sambung ini, biasanya orang tua sambung sengaja melepaskan diri dari segala macam aktivitas yang berhubungan dengan orang

tua. Mereka hanya fokus untuk meningkatkan hubungan bersama dengan pasangannya, terlebih lagi apabila anak-anak sambung mereka tidak tinggal satu rumah.

4. Progressive Stepfamilies

Beberapa keluarga sambung yang sudah berdiri sejak lama mengembangkan pola komunikasi dan interaksi yang lebih inovatif untuk beradaptasi dengan berbagai macam permasalahan serta kompleksitas yang ada dalam keluarga sambung. Tipe keluarga ini menjalani kehidupan keluarga sebagaimana seperti yang dijalankan oleh keluarga inti pada umumnya, seperti lebih menghargai mantan pasangan serta menghargai perbedaan. Faktor-faktor seperti peran orang tua sambung, penerimaan anak sambung, perilaku anak terhadap orang tua sambung, dan keterlibatan orang tua kemungkinan besar menentukan pola komunikasi dan dinamika keluarga dalam keluarga sambung tersebut.

2.2 Konflik Remaja dan Orang Tua Sambung di Indonesia

Terjadinya sebuah konflik tidak menjadi tolak ukur apakah keluarga tersebut merupakan keluarga yang baik atau buruk. Konflik lebih intens terjadi dalam sebuah keluarga dibandingkan kelompok sosial lainnya. Jumlah konflik yang teridentifikasi dalam keluarga tergantung pada sifat spesifiknya hubungan

tersebut. Jumlah konflik yang terjadi di dalam keluarga mencerminkan kualitas keluarga tersebut (Holmes et al., 2012).

Terdapat sejumlah konflik unik yang berbeda dengan keluarga inti pada umumnya. Salah satu konflik paling umum yang sering terjadi pada keluarga sambung adalah merasa terjebak pada situasi baru yang ada dalam keluarga. Konflik ini melibatkan triangulasi dalam sebuah hubungan antara remaja dan orang tua sambungnya. Perasaan terjebak kemungkinan besar terjadi ketika terdapat batasan dalam komunikasi sehingga terlalu banyak informasi atau ungkapan yang tidak pantas untuk dilontarkan dalam keluarga. Konflik ini menyebabkan remaja enggan untuk berbicara atau mengangkat topik tertentu dengan orang tua sambungnya. Hampir semua keluarga sambung mengalami kebingungan dan ketidakpastian tentang peran orang tua sambung dalam mendisiplinkan remaja. Hal tersebut menimbulkan benturan antara peran “teman” dan “pendisiplin” yang dilakukan oleh orang tua sambung. (Segrin & Flora, 2011).

Konflik antara remaja dan orang tua sambung di Indonesia dapat diamati dari kasus yang terjadi pada keluarga selebriti yang beredar luas di media sosial. Seperti pada keluarga umumnya, hubungan remaja dan orang tua sambung pada keluarga selebriti juga mengalami konflik yang cukup kompleks. Hal tersebut dapat dilihat dari permasalahan yang dialami oleh Nathalie Holscher dan Putri Delina. Nathalie merupakan seorang perempuan berumur 27 tahun yang menikah dengan seorang komedian Indonesia berumur 43 tahun. Putri Delina atau yang akrab dipanggil Putdel merupakan seorang

remaja dari pasangan Sule dan mantan istrinya, Lina Jubaedah. Setelah 2 tahun perceraianya dengan Lina, Sule memutuskan untuk menikah kembali dengan Nathalie. Sebagai seorang anak perempuan dari 4 bersaudara, Putdel merasa bahwa dirinya lebih peka dibandingkan dengan kakak dan adik laki-lakinya. Setelah pernikahan kedua orang tuanya, Putdel merasa bahwa sulit baginya untuk dapat beradaptasi dengan keadaan. Putdel juga berkata bahwa tidak ada yang bisa mengerti dirinya selain ibu kandungnya sendiri, hal tersebut disebabkan karena Putdel tidak dekat dengan ayahnya sendiri sehingga dirinya tidak bisa leluasa bercerita dengan ayahnya. Dalam podcast tersebut Putdel mengaku bahwa dirinya sempat memiliki konflik dengan Nathalie, ibu sambungnya. Ia merasa sakit hati ketika orang tua nya bertengkar, Nathalie memilih untuk pergi dari rumah. Sebagai seorang remaja yang harus menyesuaikan diri dengan keluarga barunya, Putdel merasa bahwa seharusnya Nathalie memiliki inisiatif untuk minta maaf kepada anak-anak sambungnya karena telah melukai perasaan mereka serta memilih untuk pergi dari rumah. Disamping itu dengan status Sule sebagai duda 4 anak dan jarak umur yang cukup jauh, Nathalie harus bisa cepat menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Hal ini diungkapkannya pada *podcast* bersama Uya Kuya yang diunggah ke dalam channel Youtube nya. Nathalie juga berkata bahwa setelah kejadian pergi dari rumah, ia sudah meminta maaf kepada keempat anaknya. Ia tidak mengerti bahwa kenapa Putdel berkata bahwa dirinya sama sekali tidak minta maaf kepada dirinya.

